

# PERAN ORANGTUA DALAM KEJADIAN KONSTIPASI PADA ANAK PRASEKOLAH

**Lilis Maghfuroh**

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Lamongan

e-mail: lilisahza99@gmail.com

**Abstract:** The pre-school of children where self-direction began to form, such as eating. At this time the child is often have health problems like constipation. Based on the preliminary survey of 10 children obtained 70% of children are experiencing constipation. The purpose to know the correlation between parent's role and constipation in pre-school children. The design is correlational with Cross Sectional. The sample is 34 used Simple Random Sampling. The data taken by questionnaire, analysed using Chi Square Test with significance level of 0.05. The result showed that the parents had a less role, and almost entirely children experienced constipation. Statistical test of Chi Square obtained  $p = 0.003$  ( $p > 0.05$ ) and  $X^2$  count = 1,968 means that there are significant correlation between parents role and constipation in pre-school children. It is necessary to be a good parent role in provided fiber and fluid intake to the children, so that children didn't get experience constipation.

**Keywords:** parent role, children constipation

**Abstrak:** usia prasekolah merupakan usia dimana kemandirian anak mulai terbentuk. Salah satu gangguan kesehatan yang sering dialami pada masa ini yaitu masalah konstipasi. Berdasarkan survey 10 anak, 70% mengalami konstipasi. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan peran orangtua dengan kejadian konstipasi anak pra-sekolah. Penelitian *korelasi Cross Sectional*, dengan *Simple Random Sampling*, jumlah sampel 34 responden. Instrumen dengan kuesioner, analisis menggunakan *Uji Chi Square*. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar orangtua kurang berperan, seluruh anak mengalami konstipasi. Uji statistik *Chi Square* diperoleh  $p=0,003$  ( $p>0,05$ ),  $X^2= 11.968$  artinya ada hubungan bermakna peran orang tua dengan kejadian konstipasi anak pra-sekolah. Diperlukan peran orangtua dalam memberikan asupan makanan anak agar tidak konstipasi.

**Kata kunci:** peran orang tua, konstipasi anak

## PENDAHULUAN

Anak usia 3-6 tahun atau disebut juga usia prasekolah merupakan usia dimana kemandirian anak mulai terbentuk, begitu pula dalam hal makan (Hidayat, 2008). Anak pada usia prasekolah nafsu makannya akan berkurang atau lebih memilih-milih dalam hal makanan. Mereka lebih suka dengan aktifitas bermain dan lingkungannya dibandingkan makan (Mohamad, 2015).

Kekurangan zat gizi pada masa ini akan mudah sekali terserang penyakit dan gangguan kesehatan. Salah satu gangguan kesehatan yang sering dialami yaitu masalah konstipasi. Masalah konstipasi saat ini makin sering dijumpai. Banyak anak mengalami konstipasi yang dikarenakan kurangnya asupan serat. Peran orang tua sangatlah penting untuk menanamkan kesukaan dan selera anak terhadap makanan sehat sejak dini. Orang tua memilih menggunakan obat-obatan pencahar untuk mengatasi konstipasi anaknya tanpa merubah pola konsumsi makanan cukup serat untuk anaknya. Untuk menyikapi hal tersebut, peran orang tua terutama seorang ibu harus mempunyai trik-trik tertentu, kalau tidak kebutuhan gizi akan sulit terpenuhi (Mohamad, 2015).

Konstipasi merupakan kegagalan kolon mengeluarkan isi lumen atau adanya peningkatan tahanan luar oleh karena disfungsi pelvis dan anorektal yang menyebabkan kesulitan untuk defekasi. Manifestasi klinis yang tampak dapat bersifat minimal, seringkali bersifat sementara tetapi dapat berulang. Keadaan ini dapat terjadi pada segala usia. Konstipasi biasanya jarang terjadi pada bulan-bulan pertama kehidupan dan pada bayi yang minum air susu ibu. Tetapi pada bulan-bulan selanjutnya dan pada usia mulai berjalan-jalan, gejala konstipasi mulai sering tampak. Diperkirakan 10-20% anak yang dirujuk ke seorang gastroenterologi anak disebabkan oleh karena gangguan defekasi dan 1 dari 5 anak yang datang dise-

babkan oleh karena konstipasi (Suraatmaja, 2007).

Frekuensi defekasi merupakan aspek kebiasaan yang paling gampang diperiksa. Weaver pada penelitiannya pada anak yang sering terjadi yaitu konstipasi fungsional 85% dari anak prasekolah dengan diet rendah serat mempunyai frekuensi defekasi 1-2 kali perhari, sedangkan pada 95% anak-anak umumnya mempunyai rentang frekuensi defekasi antara 2 hari sekali sampai 3 kali perhari. Pada bayi frekuensi defekasi tampaknya lebih tinggi 97% dari 800 bayi yang dilaporkan defekasi 1 sampai 9 kali perhari dalam minggu pertama (Suraatmaja, 2007). Semasa usia prasekolah, angka kejadian konstipasi pada anak perempuan dan laki-laki seimbang. Di Indonesia belum ada data nasional, namun menurut penelitian *Jurnal*, dkk. (2013), prevalensi konstipasi pada anak sebesar 0,3%-8%. Penelitian yang lain juga pernah dilakukan oleh Firmansyah (2007) pada anak sekolah taman kanak-kanak di wilayah Senen, Jakarta. Prevalensi konstipasi didapatkan sebesar 4,4%.

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan di Lingkungan Rw 02 Kelurahan Sidoharjo Lamongan didapatkan 10 anak usia 3 sampai 6 tahun dengan kejadian konstipasi masih sering terjadi yaitu 7 anak dengan konstipasi (70%) dan 3 anak (30%) merupakan anak yang sehat. Sehingga permasalahan yang telah didapat adalah masih terdapat anak yang mengalami konstipasi di Lingkungan Rw 02 Kelurahan Sidoharjo Lamongan.

Faktor yang mempengaruhi konstipasi diantaranya peran orang tua, asupan cairan, asupan serat, kurangnya aktifitas fisik, adanya kelainan pada saluran pencernaan, riwayat keluarga sembelit, dan konsumsi obat-obatan tertentu (Prihaningtyas, 2014).

Peran orang tua merupakan hal yang paling penting dalam memberikan asupan gizi terhadap anaknya, salah satunya asupan

serat. Asupan serat yang rendah merupakan penyebab tersering konstipasi fungsional karena asupan serat yang rendah dapat menyebabkan massa feses berkurang, dan sulit dibuang. Asupan makan sehat diperlukan oleh anak dalam masa pertumbuhan untuk mengurangi risiko terjadinya penyakit. Anak dengan konsumsi serat cukup seperti sayur-sayuran, buah-buah, dan kacang-kacangan mempunyai risiko yang kecil terhadap terjadinya penyakit terutama dapat mencegah terjadinya konstipasi (Lee dkk, 2008 dalam Eva Floria 2015).

Selain asupan serat, kurang asupan cairan juga memicu terjadinya konstipasi pada anak, karena kurang asupan cairan juga akan menghambat sistem pencernaan. Kurang aktifitas fisik juga mempengaruhi karena badan yang rutin bergerak akan membantu gerakan peristaltik usus. Adanya kelainan atau penyakit di saluran pencernaan seperti penyakit Hirschsprung juga menjadi faktor terjadinya konstipasi.

Anak yang mengalami konstipasi sebagian besar memiliki riwayat keluarga dengan konstipasi begitu pula sebaliknya (Prihaningtyas, 2014). Jika konstipasi terjadi sebagai akibat suatu keadaan medis, kelainan primer harus diobati terlebih dahulu. Konstipasi sebagai penggunaan obat-obatan, obat tersebut harus dihentikan. Tetapi kadang ada beberapa obat penyebab konstipasi yang perlu dilanjutkan pemakaiannya sambil kita mengatasi efek sampingnya. Sebagai contoh penggunaan analgetika opiate tetapi diberikan pada penderita stadium akhir sambil diberikan laksatif (Suraatmaja, 2007).

Dampak yang sering timbul pada anak dengan konstipasi seperti nyeri saat mengeluarkan tinja, feses mirip tambang dan berbau busuk, distensi abdominal, peristaltis yang terlihat, masa feses yang mudah diraba dan anak biasanya tampak malnutrisi dan anemik, serta ada kemungkinan menimbulkan *Haemorrhoid* (Wong, 2009). Pada

Psikologis anak yang mengalami konstipasi memiliki rasa percaya diri yang kurang dan lebih mudah cemas jika melakukan *toilet training*. Anak malas ke kamar mandi dengan berbagai macam alasan, seperti takut ke kamar mandi, tidak mau buang air di luar rumah, stres dan lain-lain (Prihaningtyas, 2014).

Untuk membantu dalam mengatasi konstipasi pada anak perlu diberikan asupan makanan yang cukup mengandung serat (10-14 kg/hari) dan zat gizi yang sesuai dengan kebutuhan untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal dan mengingat serat memiliki fungsi yang tidak tergantikan oleh zat lainnya dalam memicu terjadinya kondisi fisiologis dan metabolisme yang bisa memberikan perlindungan terhadap kesehatan pada saluran pencernaan (Rusilanti, 2007). Penatalaksanaan konstipasi yang sederhana terdiri atas rencana memperlancar defekasi yang teratur, rencana ini bisa sederhana seperti mengubah diet untuk memberikan lebih banyak makanan berserat serta cairan, menghindari setiap jenis makanan yang diketahui menyebabkan konstipasi, dan melakukan kebiasaan defekasi yang rutin agar feses dapat dievakuasi secara teratur (Wong, 2009).

Dari berbagai pemaparan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa masih banyak anak di Kelurahan Sidoharjo Lamongan mengalami konstipasi atau susah buang air besar. Dengan demikian perlu dikenali dan dipahami bagaimana cara mengatasinya melalui pola hidup sehat seperti mengkonsumsi makanan berserat, memberikan asupan cairan cukup dan melatih kebiasaan buang air besar dengan dengan tepat waktu agar konstipasi pada anak dapat teratasi. Semua itu tidak lepas dari peran orang tua. Maka dari itu perlu dikaji lebih lanjut tentang hubungan peran orang tua dengan kejadian konstipasi pada anak usia 3-6 tahun.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi yang digunakan adalah seluruh orang tua yang mempunyai anak 3-6 tahun di RW 02 Kelurahan Sidoharjo Lamongan pada bulan Januari-Februari 2016. Metode sampling *simple random sampling*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 34 responden. Variabel independen yaitu peran orang tua dan variabel dependen yaitu kejadian konstipasi pada anak usia 3-6 tahun. Alat ukur menggunakan kuisioner tertutup. Kemudian dianalisis menggunakan uji *Chi-Square* ( $\alpha=0,05$ ) dengan bantuan SPSS 16.0.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1. Distribusi Umur Orang Tua**

Umur	Jumlah	Persen (%)
17-25 Tahun	12	35,3
26-35 Tahun	20	58,8
36-45 Tahun	2	5,9
46-55 Tahun	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>34</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa sebagian besar orang tua berumur 26-35 tahun sebanyak (58,8% ) dan sebagian kecil berumur 36-45 tahun sebanyak (5,9%).

**Tabel 2. Distribusi Pendidikan Orang Tua**

Pendidikan	Frekuensi	Persen (%)
SD	0	0
SMP	3	8,8
SMA	26	76,5
Perguruan Tinggi	5	14,7
<b>Jumlah</b>	<b>34</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa hampir seluruhnya orang tua berpendidikan SMA sebanyak (76,5%) dan sebagian kecil orang tua berpendidikan SMP sebanyak (8,8%).

**Tabel 3. Distribusi Pekerjaan Orang Tua**

Pekerjaan	Frekuensi	Persen (%)
Tani	0	0
PNS/TNI	5	14,7
Wiraswasta	4	11,8
Tidak Bekerja	2	5,9
Swasta	1	2,9
IRT	22	64,7
<b>Jumlah</b>	<b>34</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel 3 dapat dijelaskan bahwa sebagian orang tua bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak (64,7%) dan sebagian kecil orang tua bekerja swasta sebanyak (2,9%).

**Tabel 4. Distribusi Jenis Kelamin Anak**

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persen (%)
Laki-laki	15	44,1
Perempuan	19	55,9
<b>Jumlah</b>	<b>34</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh data sebagian besar anak berjenis kelamin perempuan sebanyak (55,9%).

**Tabel 5. Distribusi Usia Anak**

Usia Anak	Frekuensi	Persen (%)
> 3 Tahun	16	47,1
4-5 Tahun	18	52,9
> 6 Tahun	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>34</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel 5 diperoleh bahwa

sebagian besar anak berusia 4-5 Tahun yaitu sebanyak (52,9%) dan hampir sebagian anak berusia >3 tahun sebanyak (47,1%).

**Tabel 6. Distribusi Urutan Anak**

Urutan Anak	Frekuensi	Persen (%)
Anak ke 1	16	47,1
Anak ke 2	15	44,1
Anak ke 3	3	8,8
>3	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>34</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel 6 dapat dijelaskan bahwa hampir sebagian urutan anak ke-1 sebanyak (47,1%) dan sebagian kecil urutan anak ke-3 sebanyak (8,8%)

**Tabel 7. Distribusi Jumlah Saudara**

Jumlah Saudara	Frekuensi	Persen (%)
Tunggal	14	41,2
2-3 Saudara	19	55,9
> 3 Saudara	1	2,9
<b>Jumlah</b>	<b>34</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel 7 dapat dijelaskan bahwa sebagian besar jumlah saudara 2-3 bersaudara sebanyak (55,9%) dan sebagian kecil jumlah saudara >3 bersaudara sebanyak (2,9%).

**Tabel 8. Distribusi Peran Orang Tua**

Peran	Frekuensi	Persen (%)
Baik	4	11,8
Cukup	14	41,2
Kurang	16	47,1
<b>Jumlah</b>	<b>34</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel 8 dapat dijelaskan bahwa sebagian besar peran orang tua kurang sebanyak (47,1%) dan sebagian kecil peran orang tua baik sebanyak (11,8%).

**Tabel 9. Distribusi Kejadian Konstipasi Pada Anak Pra Sekolah**

Kejadian Konstipasi	Frekuensi	Persen (%)
Konstipasi	26	76,5
Tidak Konstipasi	8	23,5
<b>Jumlah</b>	<b>34</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel 9 dapat dijelaskan bahwa hampir seluruh anak mengalami konstipasi sebanyak (76,5%).

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan bahwa 16 orang tua yang mempunyai peran kurang seluruh anaknya mengalami konstipasi sebanyak (100%) sedangkan 4 orang tua mempunyai peran baik sebagian besar anaknya tidak mengalami konstipasi sebanyak (75%) dan sebagian kecil anaknya mengalami konstipasi sebanyak (25%).

**Tabel 10. Tabulasi Silang antara Peran Orang Tua dengan Kejadian Konstipasi pada Anak Prasekolah**

Peran Orang Tua	Konstipasi				Total	
	Konstipasi		Tidak Konstipasi		F	%
	F	%	F	%		
Baik	1	25	3	75	4	100
Cukup	9	64,3	5	35,7	14	100
Kurang	16	100	0	0	16	100
<b>Total</b>	<b>26</b>	<b>76,5</b>	<b>8</b>	<b>23,5</b>	<b>34</b>	<b>100</b>

$X^2$  hitung = 11,698 dan  $P = 0,003$

Berdasarkan hasil uji SPSS 16.0 menggunakan uji *Chi Square* dengan tingkat kemaknaan  $\alpha = 0,05$  diperoleh nilai  $p = 0.003$  dimana nilai *Asymp.Sig* ( $p < 0,05$ ), maka  $H_1$  diterima artinya terdapat hubungan anatara peran orang tua dengan kejadian konstipasi pada anak usia 3-6 tahun.

### **Peran Orang Tua Pada Anak Pra-sekolah**

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa dari 34 orang tua hampir sebagian peran orang tua memiliki peran kurang dan sebagian kecil memiliki peran baik. Peran orang tua yang kurang dapat mempengaruhi perannya dalam keluarga, dimana orang tua harus memenuhi kebutuhan biologis dan fisik, merawat dan mengurus anak dengan sabar serta penuh kasih sayang. Sejalan dengan Effendy (2007), bahwa salah satu fungsi orang tua yaitu asuh untuk pemeliharaan dan perawatan anak agar kesehatannya selalu terpelihara.

Pada keadaan yang demikian dapat terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya meliputi usia, pendidikan, jenis kelamin anak, dan jumlah saudara. Berdasarkan fakta diatas bahwa sebagian besar orang tua berusia 26-35 tahun. Usia 26-35 tahun dikatakan sebagai dewasa muda dimana memungkinkan orang tua belum mempunyai banyak pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya. Dengan kurangnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki orang tua maka akan membuat peran orang tua menjadi berkurang terutama dalam hal mencegah terjadinya konstipasi pada anak. Hal tersebut juga sejalan dengan teori Notoatmodjo (2010), semakin bertambah umur, peran dan pengalaman yang dimiliki seseorang juga bertambah.

Selain usia, peran orang tua juga dipengaruhi oleh pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian dari tabel 2 hampir seluruhnya berpendidikan SMA/Sederajat, semakin tinggi

pendidikan maka pengetahuan, keterampilan dan peran positif akan meningkat pula, begitu juga sebaliknya. Orang tua dengan pendidikan SMA dimana sudah cukup sehingga masih mempunyai pengetahuan dasar dan pengalaman yang kurang yang akan membuat perannya menjadi kurang. Sesuai dengan teori Notoatmodjo (2010), bahwa tingkat pendidikan seseorang sangat besar pengaruhnya terhadap peran. Seseorang yang berpendidikan tinggi pengetahuannya akan berbeda dengan orang yang hanya berpendidikan rendah.

Jenis kelamin anak juga mempengaruhi peran orang tua, seperti pada tabel 4 yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak berjenis kelamin perempuan. Dimana anak perempuan yang lebih mudah untuk diatur dan patuh terhadap orang tua dibandingkan dengan anak laki-laki yang cenderung sulit untuk diatur. Meskipun demikian tidak semua anak perempuan mudah diatur, karena dengan kehadiran televisi maupun media massa serta dengan kemajuan dan berkembangnya teknologi dalam kehidupan anak akan mudah sekali terkontaminasi media massa terutama televisi. Sejalan dengan Prianto (2006), bahwa media massa dalam kehidupan anak merupakan bagian dari sistem sosial yang berpotensi cukup besar dalam mempengaruhi perkembangan anak.

Selain itu berdasarkan tabel 7 bahwa sebagian besar jumlah saudara 2-3 bersaudara. Karena jumlah anak 2-3 membuat peran orang tua akan kurang karena orang tua akan membagi perhatiannya. Berbeda halnya bila orang tua mempunyai satu anak maka orang tua akan fokus pada anak satu-satunya. Sesuai dengan teori Soetjningsih (2014), bahwa pada keluarga dengan jumlah anak yang banyak akan mengakibatkan selain kurangnya kasih sayang dan perhatian pada anak juga kebutuhan primer seperti makan sandang dan perumahan yang terpenuhi.

### **Kejadian Konstipasi pada Anak Prasekolah**

Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan bahwa hampir seluruhnya anak mengalami konstipasi dan sebagian kecil anak tidak konstipasi. Konstipasi merupakan keadaan sulit buang air besar atau perubahan frekuensi defekasi dan konsistensi feses. Pada anak-anak konstipasi yang biasa terjadi karena asupan makanan anak yang kurang mengandung serat dan kebiasaan anak yang makan makanan yang tidak sehat atau makanan instan, sehingga anak akan mudah terkena konstipasi. Sejalan dengan Prihaningtyas (2014), bahwa tolak ukur kebiasaan BAB yang normal pada anak bergantung pada umur dan apa yang dimakan olehnya. Penelitian Ambarita dkk, (2014) juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara asupan serat dengan konsistensi fese.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5 dapat diketahui bahwa orang tua sebagian besar mempunyai anak berusia 4-5 tahun. Dari fakta tersebut menunjukkan bahwa usia anak juga mempengaruhi terjadinya konstipasi pada anak usia prasekolah. Dimana pada usia ini anak lebih sering memilih-milih dalam hal makanan, anak lebih sering makan-makanan yang tidak banyak mengandung serat dan kurangnya asupan cairan serta anak lebih suka banyak bermain. Sesuai dengan Mohamad (2015), bahwa mereka lebih suka dengan aktifitas bermain dan lingkungannya dibandingkan makan. Dimana asupan makanan terutama serat sangat penting bagi pencernaan terutama bermanfaat untuk melancarkan BAB. Kemudian asupan cairan juga sangat dibutuhkan pada anak agar feses bertambah lunak. Seperti dalam penelitian Lee dkk, 2008 dalam Eva Floria (2015), penambahan cairan pada kolon dan massa tinja membuat pergerakan usus menjadi lembut dan mudah dilalui.

Selain usia pekerjaan orang tua juga mempengaruhi kejadian konstipasi pada

anak, pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua bekerja sebagai ibu rumah tangga, pada ibu rumah tangga banyak fokus pada pekerjaan rumah tangga sehingga untuk informasi mengenai pentingnya asupan serat kurang yang akhirnya dapat menyebabkan anak mengalami konstipasi. Seperti dalam penelitian Lee dkk, 2008 dalam Eva Floria (2015) yang menyatakan bahwa asupan serat yang rendah merupakan penyebab tersering konstipasi pada anak.

### **Hubungan Peran Orang Tua dengan Kejadian Konstipasi pada Anak Prasekolah**

Berdasarkan Tabel 10 dapat disimpulkan bahwa hampir sebagian orang tua yang mempunyai peran kurang dan seluruh anaknya mengalami konstipasi, sedangkan sebagian kecil orang tua yang mempunyai peran baik sebagian besar anaknya tidak konstipasi dan sebagian kecil konstipasi.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan program SPSS 16.0 menggunakan  $\chi^2$ , *Chi Square* diperoleh nilai  $p = 0,003$ ,  $X^2$  hitung = 11,968,  $df=2$  dimana tingkat signifikan  $p < 0,05$ , dan  $X^2$  hitung = 11,968  $> X^2$  tabel = 5,991 maka  $H_1$  diterima, artinya terdapat hubungan yang signifikan (bermakna) antara peran orang tua dengan kejadian konstipasi pada anak prasekolah di RW 02 Kelurahan Sidoharjo Lamongan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin baik peran orang tua maka anak tidak mengalami konstipasi begitu juga sebaliknya semakin kurang peran orang tua maka anak mudah mengalami konstipasi. Jadi peran orang tua yang bagus akan memenuhi asupan serat anak sehingga anak tidak mengalami konstipasi dan apa bila peran orang tua kurang dalam memenuhi asupan serat maka anak akan mengalami konstipasi. Dalam hal ini peran orang tua sangatlah penting untuk memenuhi kebu-

tuhan dasar anak seperti asupan makanan yang salah satunya yaitu asupan serat.

Pada penelitian Khasanah (2014) menunjukkan adanya hubungan antara peran orang tua sebagai fasilitator pemberian asupan makanan. Untuk memenuhi asupan serat orang tua harus menanamkan kesukaan dan selera anak terhadap makanan sehat sejak dini terutama serat agar anak tidak mudah mengalami konstipasi. Penelitian Ambarita, dkk, (2014) juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara asupan serat dengan konsistensi feses, dan seperti halnya menurut Prihaningtyas (2014) yang menyatakan bahwa konstipasi pada anak berhubungan dengan peran orang tua dan ketidak cukupan asupan serat.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan peran orang tua dengan kejadian konstipasi pada anak prasekolah di RW 02 Kelurahan Sidoharjo Lamongan Tahun 2016.

### Saran

Meningkatkan monitoring program pelayanan kesehatan dan memberikan penyuluhan pada orang tua khususnya tentang peran orang tua dengan kejadian konstipasi pada anak Prasekolah sehingga orang tua mempunyai wawasan berfikir yang lebih luas dan informasi yang diterima dapat memberi gambaran dan petunjuk dalam mencegah terjadinya konstipasi pada anak dengan mengajarkan anak untuk makan yang baik dan benar.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ambarita EM, Siti Madanijah, Nurdin NM. 2014. Hubungan Asupan Serat Makanan dan Air dengan Pola Defekasi Anak Sekolah Dasar di Kota Bogor. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 2014. Vol.9. No.1. Hal. 7-14.
- Effendy, Nasrul. 2007. *Dasar-Dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: EGC.
- Eva, Floria. 2015. *Prevalensi Konstipasi dan Faktor Risiko Konstipasi pada Anak*. Program Pascasarjana. Universitas Udayana. Denpasar. [Cited: November 11, 2015.] Available from: [http://www.pps.unud.ac.id/thesis/pdf\\_thesis/unud-1346-1062571747-full%20text%20tesis%20eva.pdf](http://www.pps.unud.ac.id/thesis/pdf_thesis/unud-1346-1062571747-full%20text%20tesis%20eva.pdf)
- Firmansyah, A. 2007. The Prevalence and Associated Factors of Chronic Fungsional Constipation in 4-6 Years Old Children. *Jurnal Gastrohepatology Anak Indonesia*. 2007. Vol(2). Hal:81-85.
- Hidayat, A Aziz Alimul. 2008. *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak untuk Pendidikan Kebidanan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Khasanah, Nurul. 2014. *Hubungan Peran Orang Tua sebagai Fasilitator Pemberian Asupan Makanan dengan Status Gizi Anak Pra Sekolah TK/RA GUPPI 1 Kalijambe Sragen*. Skripsi. STIKES Ngudi Waluyo Ungaran. Semarang.
- Mohamad, Imelda. 2015. *Mencetak Anak Sehat, Cerdas, dan Ceria*. Jakarta: Bestari.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Prianto, Rose Mini A. 2006. *Perilaku Anak Usia Dini Kasus dan Pemecahannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Prihaningtyas, Rendi Aji. 2014. *Deteksi dan Cepat Obati 30+ Penyakit yang Sering Menyerang Anak*. Yogyakarta: Media Pressindo.

- Rusilanti. 2007. *Makanan Berserat*. Jakarta: AgroMedia Pustaka.
- Soetjiningsih. 2014. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Suraatmaja, Sudaryat. 2007. *Kapita Selekta Gastroenterologi Anak*. Jakarta: EGC.
- Wong, Donna L. 2009. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Jakarta: EGC